

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada usia nol sampai lima tahun, anak yang mengalami hambatan penglihatan memiliki kecenderungan lebih besar mengalami kesulitan dalam memahami konsep. Padahal, sejak masih dalam kandungan hingga berusia enam tahun merupakan masa dimana semua kesempatan dapat berkembang dan sebagai masa kritis dalam tumbuh kembang anak. Jika masa usia dini terlewati dengan keterbatasan akibat hambatan penglihatan maka perkembangan lainnya seperti kognitif, bahasa dan komunikasi, sosial emosional, serta kemampuan sensori dan motorik dapat terganggu sehingga tidak berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya memerlukan pelayanan khusus.

Hilangnya indra penglihatan, berkaitan dengan keterampilan sensori visual yang tidak dipelajari secara langsung. Kehilangan fungsi visual mengakibatkan anak tidak dapat mengakses pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan. Sebagai bentuk kompensasi, anak perlu mengandalkan indra lain, terutama indra taktilnya. Namun, keterampilan dalam menggunakan indra taktil tidak secara otomatis berkembang dengan baik tanpa adanya stimulasi yang sistematis dan latihan yang terstruktur. Melalui indra taktil, anak dapat memperoleh informasi tentang lingkungan, mengembangkan persepsi terhadap benda konkret, dan mengenal konsep konkret seperti halus-kasar, panas-dingin, besar-kecil. Proses ini sekaligus membantu penguatan jalur pemrosesan informasi di otak. Seperti lobus oksipital dan lobus frontal yang mengalami adaptasi fungsi sebagai respons atas hilangnya kemampuan penglihatan. Area tersebut beradaptasi untuk menerima dan mengolah rangsangan dari indra taktil. Dengan demikian, pengembangan keterampilan taktil tidak hanya berfungsi untuk memperkaya pengalaman sensori, tetapi juga mendukung proses neuroplastisitas yang membantu kemampuan kognitif dan persepsi anak secara keseluruhan.

Pembelajaran sensori menjadi salah satu pendekatan penting dalam membantu anak dengan hambatan penglihatan mengoptimalkan fungsi indra lainnya, terutama indra taktil. Pembelajaran sensori mencakup perkembangan kemampuan anak dalam memproses dan merespon berbagai stimulus. Melalui kegiatan taktil yang terstruktur seperti meraba, menyusun, menekan, atau mengelompokkan benda berdasarkan ukuran dan tekstur, anak dapat dibimbing untuk mengeksplorasi benda dan lingkungan sekitar dengan menggunakan indra peraba secara aktif dan terarah. Aktivitas seperti meraba, bermain, menyusun benda berdasarkan ukuran, atau menekan bahan dengan berbagai tekstur, membantu anak dalam mengkoordinasikan gerak halus dan kesiapan dalam aktivitas belajar.

Sekolah luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini dengan hambatan penglihatan. Kurikulum pada fase fondasi bagi anak usia dini dengan hambatan penglihatan memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan sensorik dan motorik sebagai bagian dari upaya membangun kemandirian anak. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran sensori pada setiap satuan pendidikan dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh karakteristik anak, strategi guru, media pembelajaran yang digunakan, serta kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran sensori tidak hanya sebagai proses yang dilakukan secara seragam di semua SLB, melainkan perlu dipahami berdasarkan konteks pelaksanaannya di masing-masing sekolah.

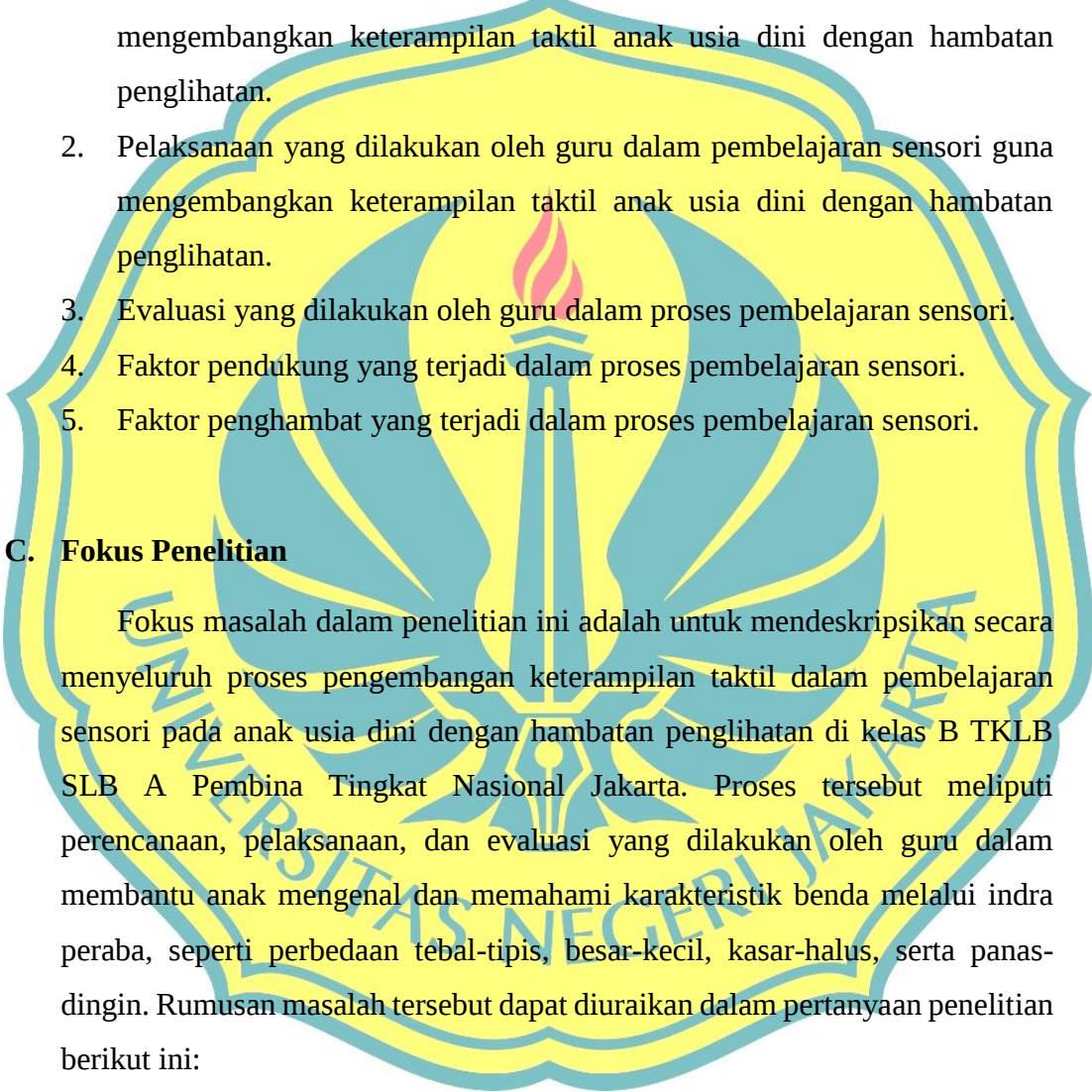
Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, diketahui bahwa pembelajaran sensori telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini dengan hambatan penglihatan. Guru memanfaatkan berbagai media konkret dan aktivitas eksplorasi yang memungkinkan anak belajar melalui sentuhan secara langsung dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Meski begitu, dengan keterbatasan waktu dan jumlah guru yang ada, serta kemampuan taktil yang ditunjukkan oleh tiap anak sangat beragam, membuat hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Sebagian anak masih tidak mau menyentuh media yang baru dikenalnya,

sebagian lainnya memerlukan bantuan guru, sedangkan anak yang masih memiliki sisa penglihatan cenderung mengandalkan kemampuan visualnya terlebih dahulu sebelum menggunakan indra peraba. Perbedaan karakteristik tersebut membuat guru perlu menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan taktilnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan taktil memiliki peran penting dalam perkembangan anak dengan hambatan penglihatan. Penelitian Melita Ndia dan I Gede Satria Langgeng Asmara (2024), penggunaan media taktil mampu menstimulasi keterampilan sensorik, meningkatkan kemandirian kepekaan sensori, interaksi sosial, dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Adapun Norhayatie Ibrahim, dkk (2023) menjelaskan bahwa permainan taktil memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk mengeksplorasi lingkungan sehingga mendukung perkembangan kognitif, emosional, serta keterampilan motorik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada penggunaan media, permainan, maupun metode tertentu untuk meningkatkan kemampuan taktil anak. Sedangkan penelitian yang secara khusus mendeskripsikan proses pembelajaran sensori guna mengembangkan keterampilan taktil, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan masih terbatas. Padahal pemahaman mengenai proses pembelajaran tersebut penting sebagai dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini peneliti buat untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pengembangan keterampilan taktil dalam pembelajaran sensori pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan. Penelitian ini membahas cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi guru, anak usia dini dengan hambatan penglihatan, serta peneliti lainnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Pengembangan Keterampilan

Taktil Dalam Pembelajaran Sensori Pada Anak Usia Dini Dengan Hambatan Penglihatan (Studi Deskriptif di Kelas B Taman Kanak-kanak Luar Biasa Sekolah Luar Biasa A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)”.


B. Identifikasi Masalah

1. Perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sensori guna mengembangkan keterampilan taktil anak usia dini dengan hambatan penglihatan.
2. Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sensori guna mengembangkan keterampilan taktil anak usia dini dengan hambatan penglihatan.
3. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sensori.
4. Faktor pendukung yang terjadi dalam proses pembelajaran sensori.
5. Faktor penghambat yang terjadi dalam proses pembelajaran sensori.

C. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh proses pengembangan keterampilan taktil dalam pembelajaran sensori pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Proses tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam membantu anak mengenal dan memahami karakteristik benda melalui indra peraba, seperti perbedaan tebal-tipis, besar-kecil, kasar-halus, serta panas-dingin. Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sensori untuk mengembangkan keterampilan taktil di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sensori untuk mengembangkan keterampilan taktil di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?

3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sensori untuk mengembangkan keterampilan taktil di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?
4. Apa saja faktor pendukung selama proses mengembangkan keterampilan taktil dalam pembelajaran sensori di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?
5. Apa saja faktor penghambat selama proses mengembangkan keterampilan taktil dalam pembelajaran sensori di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Peneliti ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pengembangan keterampilan taktil dalam pembelajaran sensori pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan di kelas B TKLB SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung serta penghambatnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi guru, anak, sekolah, serta civitas akademika dalam upaya pengembangan pembelajaran.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu pendidikan sehingga dapat memecahkan masalah yang ada, serta menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan taktil dalam pembelajaran sensori pada anak usia dini dengan hambatan penglihatan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih optimal guna mengembangkan keterampilan taktilnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengetahui pembelajaran dan layanan yang sesuai bagi anak usia dini dengan hambatan penglihatan yang memiliki keterampilan taktil berbeda-beda setiap anaknya.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pembelajaran dan keterampilan taktil anak usia dini dengan hambatan penglihatan.

